

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Delapan puluh tujuh persen (87%) penduduk Indonesia bergama Islam. Dari data ini, dapat diketahui bahwa potensi harta yang dimiliki umat Islam sangatlah besar. Salah satu fungsi harta adalah sebagai penjaga keharmonisan bernegara dan bermasyarakat. Kaum yang memiliki modal berlebih diperintahkan untuk berkontribusi bagi kaum yang kekurangan modal.¹ Dalam Islam, harta yang dimiliki oleh manusia wajib dizakati, karena didalamnya terdapat sebagian hak orang lain yang berhak.² Sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Ma'arij ayat 20-25 sebagai berikut:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (٢٢) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (٢٣) وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ (٢٤) لِّل سَّائِلِ
وَالْمَحْرُومِ (٢٥)

“Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan sholat, mereka yang tetap setia melaksanakan sholatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta.”³

Hak bagi orang-orang yang kekurangan tersebut berbentuk zakat, yaitu harta yang dimiliki oleh orang miskin yang dititipkan kepada orang kaya. Dengan demikian, di dalam Islam terdapat suatu keimanan, bahwa dalam harta mereka

¹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2012), 65.

² Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2014), 7.

³ QS. al-Ma'arij [70]: 20-25.

terdapat hak kerabat yang kekurangan dan orang-orang yang terlantar. Bahkan, perintah untuk memperhatikan kaum yang kekurangan tertera dalam surat al-Mâ'ûnat 1-7 sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحِضُ عَلَى طَعَامِ
الْمُسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ
يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya, yang berbuat riya’, dan enggan (memberikan) bantuan.”⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang tidak mendorong memberi makan orang miskin, atau enggan memberikan sebagian hartanya dianggap sebagai orang yang mendustakan agama. Bahkan, orang yang melaksanakan salat saja tetap celaka, apabila ia lalai, riya’, dan enggan memberikan bantuan. Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa, masalah keumatan yang berkaitan dengan keselamatan ekonomi, menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, terutama bagi kaum yang berlebihan harta. Umat islam harus bahu-membahu dalam mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat.

Salah satu instrumen yang ditawarkan islam dalam hal pemberdayaan ekonomi umat adalah zakat. Fiqh islam mengartikan zakat sebagai beberapa kadar harta yang diberikan dengan syarat tertentu kepada yang berhak.⁵ Zakat merupakan satu dari lima rukun islam yang diwajibkan atas orang-orang yang telah memenuhi syarat, sebagaimana firman Allah surat an-Nisâ ayat 77 berikut:

⁴ QS. al-Mâ'ûn [107]: 1-7

⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 192.

...وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ...

“...laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!...”⁶

Beberapa golongan yang berhak atas zakat tersebut, dijelaskan dalam surat at-Taubah ayat 60:

...إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفَالِرِ قَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ...

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan...*”⁷

Petikan ayat tersebut menjelaskan bahwa sasaran zakat adalah orang-orang dengan ekonomi lemah, dengan kata lain memberdayakan ekonomi lemah diprioritaskan untuk menanggulangi kemiskinan.

Ayat tersebut mengandung kata amil zakat, yaitu pihak yang mengumpulkan zakat. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa zakat harus dikelola secara kelembagaan. Sejalan dengan UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna, maka zakat harus dikelola secara kelembagaan sesuai syariat Islam. Urgensinya yaitu dalam rangka menjamin ketaatan pembayaran, menghilangkan rasa canggung antara pemberi dan penerima zakat, agar tercapai keefektifan dan keefisienan dalam pengalokasian dana dan juga alasan bahwa keterkaitan antara keagamaan dan negara yang kuat atau *caesoropapisme* , dimana zakat juga termasuk urusan

⁶QS. an-Nisâ [4]: 77

⁷QS. at-Taubah [9]: 60

negara.⁸ Secara umum, lembaga zakat menyalurkan dana zakat kepada dua macam kegunaan, yaitu konsumtif dan produktif. Kegunaan konsumtif zakat kurang bermanfaat secara berkelanjutan. Namun, secara produktif zakat memiliki tujuan yang lebih permanen yaitu pengentasan kemiskinan.⁹ Banyak penelitian menyebutkan bahwa zakat produktif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi mustahiq. Salah satunya menurut penelitian Mila Sartika, menunjukkan bahwa variabel jumlah dana zakat berpengaruh 10,2 % terhadap pendapatan *mustahiq*.¹⁰

Menurut penelitian yang dilakukan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), potensi zakat di Indonesia mencapai 286 Triliun.¹¹ Data sampai tahun 2017 menunjukkan bahwa penerimaan zakat baru mencapai 6 Triliun, hanya sebesar 1,04% dari potensi keseluruhan walaupun terdapat peningkatan 20% dari tahun sebelumnya.¹² Data ini menunjukkan *trend* dan kesadaran zakat di Indonesia semakin meningkat. Presiden Joko Widodo dalam rapat pleno Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) di Kantor Presiden, mengatakan keseriusan pemerintah dalam memaksimalkan potensi ekonomi dan keuangan syariah

⁸Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2010), 305.

⁹ Abdurrachman Qadir, *Zakat dalam dimensi Mahdah dan Sosial*, Cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 84.

¹⁰ Mila Sartika, *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta*, Jurnal *La_Riba*, Vol. II No. 1 (Juli, 2008), 88.

¹¹ *Baznas: Potensi Zakat di Indonesia Sangat Besar*, diakses pada 12 Februari 2018 dari <http://www.khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/17/11/29/p05ukg335-baznas-potensi-zakat-di-indonesia-sangat-besar>

¹² *Zakat Nasional 2017 Tumbuh 20% Jadi 6 Triliun*, diakses pada 12 Februari 2018 dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20180102/15/722684/zakat-nasional-2017-tumbuh-20-jadi-rp6-triliun>

termasuk juga zakat sebagai dana sosial keagamaan.¹³ Menteri Keuangan Sri Mulyani dalam kesempatan lain mengungkapkan bahwa pengelolaan zakat belum optimal, bahkan beliau mengungkapkan pengelolaan zakat bisa dilaksanakan seperti halnya pengelolaan pajak.¹⁴ Baru-baru ini ramai diberitakan wacana pungutan zakat langsung dari gaji Aparatur Sipil Negara (ASN) dan PNS muslim, meski masih banyak yang mengevaluasi wacana tersebut, hal ini menunjukkan bahwa gairah pendayagunaan zakat di negeri ini semakin memuncak.

Kesempatan tersebut hendaknya menjadi perhatian bagi Lembaga Amil Zakat untuk mempersiapkan diri dalam rangka menghadapi gelombang penerimaan zakat yang lebih besar, jugamemikirkan pendayagunaan dana zakat tersebut sebaik-baiknya sesuai amanat surat at-Taubah ayat 60. Bukan hanya di sektor konsumtif, tetapi lebih harus dikonsentrasikan kepada sektor produktif, sehingga cita-cita zakat sebagai pemberdayaan ekonomi umat dan pengentasan kemiskinan akan tercapai lebih optimal. Kenyataan yang sebenarnya Badan Amil Zakat Infaq dan Sodaqoh (BAZIS) masih mendistribusikan dana yang bersifat konsumtif, sedangkan yang bersifat produktif masih langka.¹⁵ Beberapa data menunjukkan fenomena tersebut, seperti ditunjukkan pada pemaparan berikut ini.

¹³ *Jokowi Rapat Maraton Malam Ini Bahas Pengembangan Ekonomi Syariah*, diakses pada 12 Februari 2018 dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3851366/jokowi-rapat-maraton-malam-ini-bahas-pengembangan-ekonomi-syariah>

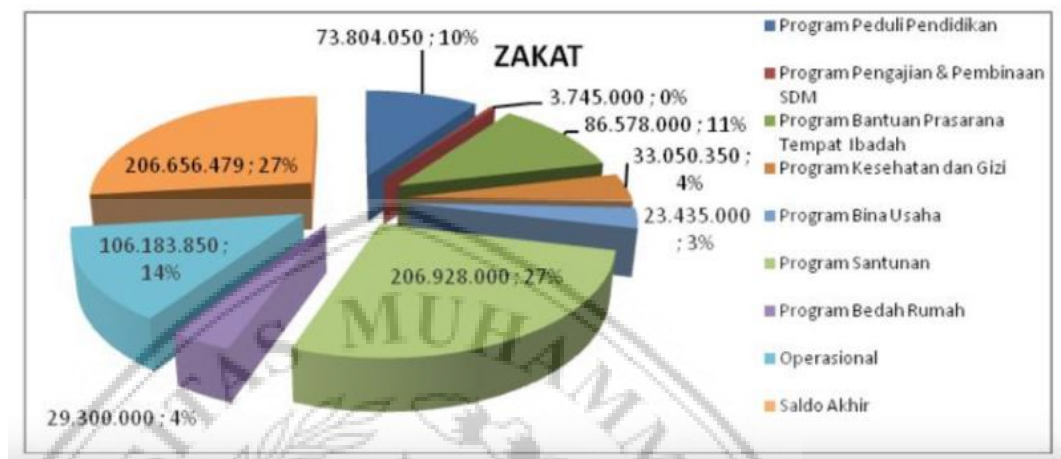
¹⁴ *Sri Mulyani Ingin Zakat Dikelola Seperti Pajak*, diakses pada 12 Februari 2018 dari <https://finance.detik.com/moneter/3611323/sri-mulyani-ingin-zakat-dikelola-seperti-pajak>

¹⁵ Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 185.

Grafik 1.1

Pendayagunaan Zakat Lembaga Amil Zakat Infaq & Sadaqoh (LAZIS)

Sabilillah Malang 2016



Sumber: Buku Profil Lazis Sabilillah Malang 2016

Dalam diagram tersebut menunjukkan pendayagunaan zakat bersifat produktif sangatlah kecil, sebesar 3% dari penerimaan zakat keseluruhan. Apabila pendayagunaan zakat yang bersifat produktif lebih besar, maka akan berdampak lebih positif bagi pemberdayaan ekonomi umat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengangkat judul “Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Pada LAZIS Sabilillah Malang”. Peneliti memandang penting mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan pendayagunaan zakat bersifat produktif masih sangat kecil. Perlu kiranya peneliti menelusuri lebih lanjut, apakah memang porsi yang ditetapkan syariat hanyalah sekian, atau terdapat kendala lain yang memaksa pendayagunaan zakat sebagian besar masih bersifat konsumtif. Kedepannya diharapkan temuan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam menerima gairah penerimaan zakat yang diperkirakan akan semakin tinggi, sehingga LAZ dapat

mendayagunakan penerimaan zakat lebih optimal terutama yang bersifat produktif untuk pemberdayaan ekonomi umat yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penulis ingin mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan program pendayagunaan zakat produktif di LAZIS Sabilillah Malang?
2. Bagaimana manajemenpendayagunaan zakat produktif di LAZIS Sabilillah Malang?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi minimnya pendayagunaan zakat produktif di LAZIS Sabilillah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan-tahapanprogram pendayagunaan zakat produktif di LAZIS Sabilillah Malang
2. Untuk mengetahui manajemenpendayagunaan zakat produktif di LAZIS Sabilillah Malang
3. Untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi minimnya pendayagunaan zakat produktif di LAZIS Sabilillah Malang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan referensi, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minimnya pendayagunaan zakat produktif bagi pemberdayaan ekonomi umat dan penelitian terkait tema tersebut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi LAZIS Sabilillah Malang maupun LAZIS lainnya, untuk koreksi dan evaluasi apabila terdapat hal yang tidak sesuai dalam pengelolaan zakat sehingga belum optimal, terkhusus dalam pendayagunaan zakat yang bersifat produktif, sehingga kemudian dapat ditindaklanjuti dengan langkah-langkah pemecahan masalah.

E. Batasan Masalah

Topik pembahasan yang akan diteliti difokuskan pada pengelolaan zakat, khususnya manajemen pendayagunaan atau penyaluran dana zakat produktif di LAZIS Sabilillah Malang. Selanjutnya akan digali apa saja faktor yang mempengaruhi minimnya pendayagunaan zakat produktif pada lembaga zakat tersebut.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan mengenai kegelisahan akademik yang melatarbelakangi munculnya judul penelitian, kemudian muncul pertanyaan yang di tuangkan dalam rumusan masalah, diikuti tujuan masalah yang ingin dicapai oleh peneliti. Selanjutnya diuraikan mengenai manfaat penelitian ini dilakukan, dan juga terdapat batasan masalah dan sistematika penulisan sebagai petunjuk dalam kepenulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini menyajikan penelitian terdahulu terkait dengan topik yang diambil, sebagai acuan pemikiran dan referensi bagi peneliti dalam merancang metode penelitian dan cara peneliti dalam menjawab masalah. Bagian selanjutnya menyajikan tunjauan pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang memuat teori dan referensi mengenai konsep zakat, pendayagunaan zakat, zakat produktif, dan pemberdayaan ekonomi yang membantu peneliti dalam mendalami landasan teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ketiga berisi metode penelitian yang berisi cara peneliti menjawab permasalahan meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian

Bab ini merupakan inti penelitian, memuat hasil penelitian yang merupakan penyajian temuan dari serangkaian proses penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan yang dituangkan dalam rumusan masalah.

BAB V: Penutup

Setelah hasil penelitian pada bab iv, bab v memaparkan kesimpulan dan saran. Kesimpulan meringkas hasil penelitian pada bab v, kemudian saran berisi harapan peneliti terhadap hal-hal yang perlu diperbaiki maupun usulan lanjutan mengenai hasil temuan yang dapat membangun bagi kepentingan akademik maupun praktis yang sejalan dengan topik penelitian.

G. Kerangka Konseptual Penelitian

